

NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI LISAN DALAM PERTUNJUKAN JIKI HADARA PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BIMA: KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

Muh. Sha'ad Bawazzir

Universitas Mataram

Corresponding Author: muhshaad31@gmail.com

Johan Mahyudi

Universitas Mataram

johanmahyudi82@gmail.com

Aswandikari

Universitas Mataram

aswandikaris3@gmail.com

Article History

Submitted: 20 Dec 2023; **Revised:** 23 Dec 2023; **Accepted:** 25 Jan 2024

DOI 10.20414/tsaqafah.v22i2.9325

Abstract

This research is a qualitative description research that produces descriptions in from written or spoken words of the people and the observer behavior. This study aims to describe the form of performance, indexicality, and participation. Oral traditional cultur values and inheritance systems in the Jiki Hadara performance, indexicality, and inheritance systems in the Jiki Hadara performance at the wedding of the Bima people with a linguistic anthropological perspective. The theory used in this study is the theory of linguistic anthropology from Duranti. The data collection was carried out using the observation method, the proficient method, and the transcription method. Data analysis using qualitative methods consisting of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of this study indicate that the Jiki Hadara performance at the wedding of the Bima community in the Tumpu Village, Bolo sub-district, has forms of performance, indexicality, and participation. Besides that, there are also traditional values in this research as well as an inheritance system that can provide an understanding in maintaining a traditional culture. This research is expected to be material for discussion for all groups, especially for cultural and scientific activists, especially in the field of linguistic anthropology.

Keywords: *cultural values, oral traditions, jiki hadara, linguistic anthropology*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Nilai-nilai tradisi lisan dan sistem pewarisan dalam pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima dengan perspektif antropologi linguistik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi linguistik dari Duranti. Pada pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode dokumentasi, metode cakap dan metode transkripsi. Analisis data menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Jiki Hadara terdapat bentuk-bentuk performansi, indeksikalitas dan partisipasi pada pernikahan masyarakat Bima di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima. Selain itu, terdapat nilai-nilai tradisi juga pada penelitian ini serta sistem pewarisan yang dapat memberikan pemahaman dalam mempertahankan suatu budaya tradisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi bagi semua kalangan terutama bagi pegiat budaya dan ilmu pengetahuan terutama di bidang antropologi linguistik.

Kata-kata kunci: *nilai-nilai budaya, tradisi lisan, jiki badara, antropologi linguistik*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi bagi setiap kelompok masyarakat yang menggunakannya. Pada penggunaannya, bahasa akan tetap menjalani fungsinya sebagai media dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tarigan (2016), bahasa tidak sebatas alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa mengandung visi budaya, merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religius, filosofis, sosiobudaya, dan ekologis dari masyarakat setempat. Sementara itu, Devianty (2017) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa juga mengatur unsur budaya, sosial, pendidikan, religiusitas kelompok masyarakat. Tanpa disadari bahasa mendampingi kehidupan masyarakat sejalan dengan fungsinya sebagai perekat dan pemersatu. Dengan mengandung visi budaya, tentunya banyak masalah yang sering dihadapi dalam setiap pelaksanaan budaya.

Lebih dari 300 kelompok etnis tersebar diseluruh Indonesia. Sebagian besar etnis memiliki bahasa, sejarah, dan budaya yang berkaitan dengan kelompoknya. Oleh karena itu bahasa dan budaya sangat erat kaitannya dalam mengidentifikasi latar etnis suatu kelompok masyarakat. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis memiliki arti nilai yang berbeda antara satu dengan yang lain. Contohnya, nilai budaya etnis Sasak (Lombok) tentu berbeda dengan yang ada pada etnis Samawa (Sumbawa) dan etnis Mbojo (Bima) begitupun sebaliknya. Begitu banyak ciri, fungsi dan pelaksanaannya yang menjadi pembeda antar etnis tersebut sehingga menarik untuk dilakukan penelitian serta telaah ilmiah.

Koentjaraningrat (2012), menjelaskan nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Sementara Clyde Kluckhohn (dalam Warsito, 2012)

menguraikan bahwa nilai budaya ialah konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang lain dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Dengan demikian konsepsi budaya sangat berkaitan erat dengan perilaku manusia yang melaksakannya sehingga nilai budaya sangat penting dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat.

Bima adalah suatu daerah yang terletak di ujung timur pulau Sumbawa yang masih menjadi salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Daerah Bima juga sering disebut dengan etnis Mbojo yang termasuk juga daerah Dompu sehingga etnis Mbojo ini memiliki tiga daerah yang mendiaminya yakni daerah Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu dan Kota Bima. Tentunya, keberadaan suatu entitas atau suku dalam suatu daerah memungkinkan adanya suatu budaya yang mengakar yang dianut oleh masyarakatnya. Termasuk pada budaya atau kebiasaan dalam prosesi pernikahan.

Bagi masyarakat Bima-Dompu, upacara *nika ro neku* (prosesi pernikahan) merupakan upacara daur hidup yang sangat menentukan masa depan putera-puteri mereka. Keluarga, sanak saudara, karib kerabat, dan warga masyarakat terlibat dalam upacara ini. Alan Malingi menjelaskan, upacara *Nika ro neku* (pernikahan) termasuk *rami rasa* (upacara yang melibatkan seluruh warga kampung). Menurutnya, ada banyak prosesi yang dilaksanakan pada saat proses pernikahan berlangsung, termasuk prosesi pertunjukan *Jiki Hadara* (Dzikir Hadrah).

Pertunjukan *jiki hadara* (Dzikir Hadrah) adalah suatu kesenian yang dipertunjukan pada saat pengantaran mahar oleh pihak laki-laki. Pertunjukan kesenian ini biasanya dilakukan oleh 6-8 orang laki-laki. Kesenian ini juga diiringi oleh musik arubana (Rebana) serta dengan lantunan dzikir. Atas dasar ini menghendaki peneliti untuk melakukan penelitian tentang prosesi ini dalam perspektif linguistik dengan budaya.

Ada alasan mendasar kenapa hal ini penting untuk dilakukan sebuah penelitian, dikarenakan adanya degradasi prinsip budaya dan bahasa yang terjadi ditengah masyarakat. Selain itu, sebuah tradisi disuatu wilayah sudah jarang dilaksanakan karena terhegemoni oleh arus modernisasi. Kalaupun dilakukan hanya dilakukan secara seremonial tanpa adanya esensi-esensi yang ada dalam suatu tradisi tersebut. Begitu juga yang terjadi dalam tradisi Jiki Hadara pada tradisi yang ada di wilayah kecamatan Bolo kabupaten Bima. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian hal tersebut dengan menggunakan perspektif antropologi linguistik

Penelitian tentang prosesi pernikahan sudah barang tentu menjadi pilihan tepat oleh pemerhati budaya dalam suatu daerah. Tidak hanya pada prosesi pernikahan di Bima namun daerah lain juga melakukan penelitian ilmiah terhadap budaya yang ada pada daerahnya. Untuk

mempermudah peneliti memberikan batasan terhadap penelitian ini. Penelitian ini dapat di analisis dalam perspektif antropologi linguistik. Karena dalam prosesi Jiki Hadara ini terdapat suatu tradisi lisan di dalamnya.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: Sugiyartati (2020), yang berjudul “nilai-nilai budaya dalam sastra lisan krinok: kajian Antropologi Linguistik, Sibarani (2013) Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa, Nazurty (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik”, Lestarina Dian Ayu (2021), dengan judul Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropologi Linguistik), Lelay Nangkai Puji (2018). Penelitian dengan judul Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah.

2. LANDASAN TEORI

Antropologi Linguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk beluk inti kehidupan manusia. Duranti (1997: 2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Studi antropolinguistik mampu memahami bahasa dalam konteks budaya maupun memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik.

Duranti (1997: 14) menyebutkan ada tiga konsep utama dalam ilmu antropolinguistik, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan dan pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Pierce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*) dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif, pronomina diri, adverbial waktu, dan adverbial tempat. Sedangkan konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan

bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. (Sibarani 2004, Arafah, H. B., & Bahar, A. K. 2015).

Foley (1997:3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek-praktek kultural dan struktur sosial. Jadi, berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, bahwa antropologi adalah sub disiplin ilmu linguistik yang memadukan antara dua disiplin ilmu yaitu antropologi dan linguistik. Antropologi linguistik ini juga merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan hubungan manusia dengan aktifitasnya (budaya) dengan bahasa sehingga keduanya dapat dikaji menjadi suatu disiplin ilmu yang baru.

Sebelum menguraikan tentang nilai budaya, sebaiknya terlebih dahulu melihat pengertian nilai itu secara hakiki. Nilai merupakan kata yang sulit didefinisikan secara tepat karena penggunaannya hampir pada semua aspek kehidupan yang sering diucapkan. Hamidy, mengatakan bahwa, nilai adalah arti, makna, guna, kemampuan, pandangan, kualitas, bobot, harga dan hakikat (Hamidy, 2003: 11-12).

Berangkat dari definisi yang diuraikan diatas, sistem nilai ternyata bersumber pada aspek arti, makna, guna, pandangan, persepsi. Bicara tentang nilai budaya maka yang menjadi arti, makna, guna, pandangan, persepsi adalah dari budaya itu sendiri. Artinya, bahwa secara abstraksi kehidupan manusia merupakan cerminan konkret dari budaya. Nilai budaya dapat berwujud menjadi suatu kebudayaan yang bersumber dari jiwa kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai tata hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang terkoneksi dengan keseharian manusia.

Prosser (1978: 303) menyebutkan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat. Kemudian Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antar manusia. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam

tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan bangsa yaitu: (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan; (3) benda hasil karya manusia. Ketiga unsur ini sebagian diantaranya akan tersimpan di dalam sebuah karya sastra (Koentjaraningrat, 1984: 15).

Nilai budaya merupakan suatu dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk dalam suatu kehidupan di dalam suatu masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman masyarakat pendukung dalam bermasyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adab (Koentjaraningrat, 1984: 25). Nilai budaya mengapresiasi hal-hal penting yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya biasanya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat biasanya bersumber dari nilai budaya itu sendiri

Nilai budaya merupakan suatu gejala abstrak, ideal dan tidak inderawi atau kasat mata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia (Saryono, 1997: 31). Sistem gramatika dan leksikon menjadi salah satu cara untuk mengungkap suatu nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa. Hal tersebut menjadi dasar bahwa nilai budaya dalam suatu tradisi yang ada di masyarakat dapat diuraikan melalui bahasa yang digunakan dalam melaksanakan suatu tradisi tersebut.

Berdasarkan perspektif para ahli diatas tentang nilai budaya, maka nilai budaya merupakan suatu sistem arti yang ada pada kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat menjadikan budaya sebagai suatu yang mendasari pola kehidupan dan selalu menjaga kultur yang menjadi warisan generasi sebelumnya. Dengan memiliki budaya tersendiri itulah suatu komunitas masyarakat mampu mengidentifikasi keberadaan identitasnya. Dalam perspektif antropologi linguistik yang memandang suatu unsur kebahasaan terintegasi dengan aspek sosial dan seluk-beluk dari budaya itu sendiri. Sehingga dalam kajiannya suatu nilai budaya dapat ditelusuri melalui konsep linguistik. Dengan kata lain antropologi dan linguistik menjadi sesuatu yang fundamental dalam mengkaji nilai budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat.

Sebelum memahami pengertian tradisi lisan, ada baiknya terlebih dahulu memahami konsep tradisi. Kata “Tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition* sebuah nomina yang dibentuk menjadi kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *tradition* berarti kebiasaan yang disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas masyarakat. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini

mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal atau diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha dan Martine, 2005; Sibarani, 2014).

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagai verbal (*parly verbal*), atau nonverbal (*non-verbal*). Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan melalui media lisan “melalui mulut ke telinga” (Sibarani, 2015).

Tradisi lisan, terutama tradisi yang memiliki unsur-unsur verbal seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, berteka-teki, berpidato adat, berpantun, berdoa, dan permainan rakyat yang disertai nyanyian dapat dikaji dari pendekatan antropolinguistik. Tradisi lisan yang tidak terdiri atas unsur-unsur verbal seperti proses arsitektur, pengobatan tradisional, penampilan tari, bertenun, permainan rakyat, dan bercocok tanam tradisional dapat dikaji secara antropolinguistik dengan menjelaskan proses komunikatif tradisi-tradisi itu dari satu generasi kepada generasi lain.

Berdasarkan tiga pusat perhatian (performansi, indeksikalitas, partisipasi) dan tiga parameter antropolinguistik (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan) tersebut diatas, tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistic bersama dengan aspek-aspek sosio-kultural merupakan objek kajian yang menarik dan bermanfaat dengan pendekatan antropolinguistik. Kajian antropolinguistik seperti ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropologis (Sibarani, 2015)

Kajian tradisi lisan dibagi atas tiga bagian penting, yakni tentang (1) bentuk tradisi lisan yang menyangkut teks, konteks dan ko-teks, (2) kandungan tradisi lisan yang berkenaan dengan

makna dan fungsi, nilai dan norma dan kearifan lokal, (3) revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan, dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropologi linguistik (Sibarani, 2015)

Tradisi lisan memang bukan hanya terdiri atas unsur-unsur verbal atau ucapan-ucapan lisan, melainkan juga tradisi nonverbal lainnya. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain baik itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (nonverbal). Namun, tradisi lisan yang menjadi objek kajian antropologi linguistik lebih fokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur verbal, kemudian masuk pada unsur-unsur nonverbal. Walaupun berusaha mengkaji tradisi nonverbal, antropologi linguistik harus memasuki proses komunikatif tradisi itu sebagai pewarisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan media lisan (Sibarani: 2015).

Struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks dan konteksnya dalam suatu performansi sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman keseluruhan performansi tradisi lisan. Berdasarkan uraian di atas, antropolinguistik mempelajari teks tradisi lisan dalam kerangka kerja antropologi, mempelajari koteks dan konteks (situasi, budaya, social dan ideologi) tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik, dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan seperti aspek religi, politik, komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerjasama linguistic dan antropologi. Sibarani, (2004) menjelaskan dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya.

Hadrah dalam bahasa arab adalah istilah yang diberikan kepada sunnah ritual kolektif yang dilakukan oleh sufi. Hadrah biasa paling sering diadakan pada kamis malam setelah doa malam, hari jumat setelah jumat doa, atau minggu malam. Fitur yang hadrah berbagai bentuk dzikir (zikir), termasuk khutbah, studi kolektif, bacaan al-quran dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada tarekat sufi (tarekat), yang disebut hizb dan wird), nyanyian puisi religius yang berpusat pada pujian dan permohonan pada Allah, nasihat agama, memuji nabi, dan permintaan syafaat (inshad dini atau madih-istilah yang terakhir ini benar-benar untuk “ujian”) dan berirama doa Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari Nama-Nya (terutama Allah “Hayy Qayyum Hu”) atau kesaksian iman dan tauhid: “La Ilaha Illa Allah” (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah). Berirama membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konserfatif tidak ada instrument yang digunakan, atau daf (bingkai

drum) hanya; perintah lain menggunakan instrumentasi. Istilah dalam bahasa arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktekkan di bawah nama ini terutama di dunia arab, tetapi juga di beberapa muslim arab non-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Dalam Turki hadrah tasawuf yang sering disebut devran dan itu adalah fitur dari khalwati, syadzili, qadiri dan perintah rifa’I diseluruh Turki dan Balkan

Ada beberapa prosesi kegiatan selama upacara ini langsung yang sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bima, salah satunya adalah pertunjukan *Jiki Hadarah*. Menurut Alan Malingi, tradisi jiki Hadarah ini adalah tradisi kesenian yang dilakukan oleh 6—8 orang laki-laki yang diiringi oleh *Arubana* (Rebana) pada saat proses pernikahan, khitanan dan khataman Al-Quran.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni peneliti melakukan analisis data yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya tradisi lisan dalam pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima dengan perspektif antropologi linguistik berupa bentuk performansi, indeksikalitas dan partisipasi, nilai-nilai tradisi, dan sistem pewarisan budaya tradisi lisan. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, observasi, dokumentasi, wawancara dan transkripsi yang disusun oleh peneliti dan hasil data disampaikan dalam bentuk uraian naratif. Dengan proses deskripsi analisis peneliti dapat mendeskripsikan bentuk, nilai dan sistem pewarisan dalam pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima dengan mengungkapkan hasil informasi secara teliti dan penuh makna. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode kebahasaan yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara menyimak atau menyadap penggunaan bahasa seseorang atau informasi dalam rangka mendapatkan data penelitian baik secara lisan maupun tulisan. Metode cakap dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian (Mahsun, 2019:91).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Performansi, Partisipasi, dan Indeksikalitas Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima

1) Bentuk Performansi

Melalui proses performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa

tersebut. Berikut adalah tabel bentuk performansi dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti.

Pada saat prosesi pernikahan masyarakat Bima terdapat pertunjukan Jiki Hadara yang dijadikan sebagai tindakan untuk merefleksikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dan meminta ridho atas berlangsungnya prosesi pernikahan. Dengan adanya suatu proses kegiatan tersebut masyarakat bisa ikut berpartisipasi, dapat bersilaturahmi, dan bertegur sapa antara satu sama lain dalam suatu kegiatan sosial kemasyarakatan. Tidak hanya proses kegiatan dan tindakan saja dalam pertunjukan tersebut, tetapi proses komunikasi sesama manusia, komunikasi dengan alam, dan komunikasi dengan Tuhan sebagai wujud pertunjukan komunikatif melalui lantunan zikir dan wujud tarian yang dilangsungkan pada pertunjukan Jiki Hadara. Dengan demikian pada pertunjukan Jiki Hadarah yang berlangsung terdapat bentuk performansi pada pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima. Berikut penjelasan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Performansi Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima

No	Tahapan Pertunjukan <i>Jiki Hadarah</i>	Proses Performansi			Keterangan
		1	2	3	
1	Keluarga yang berhajat memberikan informasi kepada keluarga terdekat untuk membicarakan dan merembuk kegiatan yang akan terlaksana	√			Bentuk proses kegiatan
2	Setelah musyawarah keluarga dilakukan, keluarga yang berhajat akan memberikan informasi kepada pihak terkait (petugas pemerintah) untuk menginformasikan kepada masyarakat yang berkaitan dengan diadakannya <i>Jiki Hadarah</i> pada acara pernikahan selambat-lambatnya dua hari sebelum hari pelaksanaan pernikahan. Pada proses inilah keluarga yang memiliki hajatan mempersiapkan dan membicarakan rangkaian kegiatan.	√			Bentuk proses kegiatan
3	Pada saat hari H, keluarga sudah mempersiapkan untuk melakukan prosesi antar pengantin laki-laki diiringi dengan pertunjukan <i>jiki hadarah</i> . Pertunjukan pada kegiatan ini akan dimulainya proses kegiatan.		√		Bentuk proses tindakan
4	Pertunjukan tersebut berlangsung dari kediaman mempelai laki-laki sampai ke kediaman perempuan. Pada tahapan ini, biasanya masyarakat yang terlibat saling bercengkerama. Baik antar keluarga maupun dengan masyarakat pada umumnya.			√	Bentuk komunikatif
5	Saat pertunjukan berlangsung, dilaksanakan juga dengan iringan rebana dan tarian-tarian. Sesampai di kediaman mempelai perempuan pertunjukan berakhir. Dalam tahapan ini ada nyanyian sebagai bentuk komunikatif.			√	Bentuk Komunikatif

Ket:

1=proses kegiatan

2=tindakan

3=pertunjukan komunikatif

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan suatu bentuk proses yang sistematis dilaksanakan oleh masyarakat. Dari tabel di atas terdapat 2 bentuk proses kegiatan, 1 bentuk tindakan dan 2 bentuk komunikatif. Pada saat prosesi pernikahan masyarakat Bima terdapat pertunjukan Jiki Hadara yang dijadikan sebagai tindakan untuk merefleksikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dan meminta ridho atas berlangsungnya prosesi pernikahan. Hal ini jelas suatu kultur yang sudah dibangun oleh masyarakat desa Tumpu dalam melaksanakan kegiatan pernikahan yaitu kegiatan Jiki Hadarah. Dengan adanya suatu proses kegiatan tersebut masyarakat bisa ikut berpartisipasi, dapat bersilaturahmi, dan bertegur sapa antara satu sama lain dalam suatu kegiatan sosial kemasyarakatan. Tidak hanya proses kegiatan dan tindakan saja dalam pertunjukan tersebut, tetapi proses komunikasi sesama manusia, komunikasi dengan alam, dan komunikasi dengan Tuhan sebagai wujud pertunjukan komunikatif melalui lantunan zikir dan wujud tarian yang dilangsungkan pada pertunjukan Jiki Hadarah. Dengan demikian pada pertunjukan Jiki Hadarah yang berlangsung terdapat bentuk performansi pada pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima.

2) Bentuk Indeksikalitas

Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Pierce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*) dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif, pronomina diri, adverbial waktu, dan adverbial tempat. Wujud data pada bagian ini adalah lirik lagu dalam nyanyian Jiki Hadara. Ada beberapa lagu yang dinyanyikan adalah sebagai berikut:

Allahumma inni atawassul ilaika binabiyyika Muhammadin shalallahu alaihi wa salam. Ya rabbi bil mushtafa, balligh maqashidana waghfir lana ma madha, ya wasi' al karami

Artinya: Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Muhammad SAW. Tuhanku, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Rasulullah, sampaikanlah hajat kami. Ampunilah dosa kami yang telah lalu, wahai tuhan maha pemurah

Bismillahirrahmanirrahim Ila hadbratin nabiyyi mushtofaa shollallahu alaihi wa sallama, wa aalaibi wa azawajihii wa aulaadihi wa dzurriyyatibi.

Ilaa hadbrooti ikhwanibi minal anbiyaa'i wal mursaliina wal auliyaa'i wash syuhadaa'i wash sholihina wash shohabatii wattabi'inaa wal ulama'il aamiina walmushonni final mukhlisin wa jamii'il malaa ikatil muqarobiina khusushon, sayyidina asy syaikhi'abdi qadril jailani.

Ilaa jamii'i ablil qubuuri minal muslimina wal muslimaati walmu'miniina wal mu'minaati min musyaariqil ardhi wa maghooribihaa barrihaa wa babrihaa khususon aabaa anaa wa umma baatinaa wa adjadanaa wa jaddaatinaa wa masyaayikbonaa wa masyaayikho masyaayikhiinaa wa asaatiidzatinaa wa khususan ilarruhi hibtul hajat wa limini ijtima'naa haa hunaa bi sababih

Artinya: dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, kepada yang terhormat Nabi Muhammad SAW yang terpilih, kepadanya segenap keluarga para istri dan anak cucu beliau.

Kepada yang terhormat para handai taulan dari pada Nabi dan Rasul, para wali, para syuhada, orang-orang saleh, para sahabat, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan segenap malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, terutama kepada penghulu kita Syaikh Abdul Qadir Jaelani.

Kepada segenap ahli kubur, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukmini laki-laki dan perempuan, dari timur dan barat baik didarat maupun di laut terutama kepada para bapak dan ibu kami, para orang tua terdahulu kami, kepada syaikh kami dan syaikhnya syaikh kami, kepada gurunya guru kami, kepada yang berhajat dan kepada yang menyebabkan kami berkumpul di sini.

Berikut adalah tabel penjelasan dari bentuk indeksikalitas dalam pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima dengan perspektif antropologi linguistik:

Tabel 2. Bentuk Indeksikalitas dalam Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima

No	Ekspresi Linguistik dalam Proses <i>Jiki Hadarah</i>	Bentuk Indeksikalitas (Ekspresi Linguistik)				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Ya Allah, aku bertawasil kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Muhammad SAW.		√			"Aku", menunjukan bentuk pronomina diri
2	Tuhanku, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Rasulullah, sampaikanlah hajat kami ini.		√			"Kami", menunjukkan pronomina diri. "ini" menunjukkan bentuk pronomina demonstratif
3	Ampunilah dosa kami yang telah lalu, wahai tuhan maha pemurah		√			"Kami", menunjukkan bentuk pronomina diri. "lalu" menunjukkan bentuk adverbial waktu
4	kepada yang terhormat Nabi Muhammad SAW yang terpilih, kepadanya segenap keluarga para istri dan anak cucu beliau.		√			"Para" menunjukkan pronomina diri

5	Kepada yang terhormat para handai taulan dari pada Nabi dan Rasul, para wali, para syuhada, orang-orang saleh, para sahabat, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan segenap malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah	√		“Para” menunjukkan bentuk pronomina diri
6	terutama kepada penghulu kita Syaikh Abdul Qadir Jaelani.	√		“Kita” menunjukkan bentuk pronomina diri
7	Kepada segenap ahli kubur, kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukmini laki-laki dan perempuan,		√	“Kubur” menunjukkan bentuk adverbial tempat
8	dari timur dan barat baik di darat maupun di laut		√	“Timur, barat, darat, laut” menunjukkan bentuk adverbial tempat
9	terutama kepada para bapak dan ibu kami, para orang tua terdahulu kami, kepada syaikh kami dan syaikhnya syaikh kami, kepada gurunya guru kami,	√		“Para, kami” menunjukkan bentuk pronomina diri
10	kepada yang berhajat dan kepada yang menyebabkan kami berkumpul di sini.	√	√	“Kami” menunjukkan bentuk pronomina diri, “di sini” menunjukkan bentuk adverbial tempat

Keterangan:

1= pronominal demonstrative

2= pronominal diri (persona)

3= adverbial waktu

4= adverbial tempat

3) Bentuk Partisipasi

Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri. Dalam pertunjukan Jiki Hadara berlangsung, sebagai partisipasi umumnya masyarakat dalam komunitas masyarakat pada suatu wilayah tersebut ikut berpartisipasi. Namun, *dou ma Mpa'a* (pemain/aktor) jiki sebagai partisipan utama. Pada saat persiapan acara, keluarga yang berhajat memberikan informasi kepada pemerintah desa setempat. Kemudian pemerintah melalui aparat desa yang bertugas informasi kepada seluruh warga masyarakat akan diadakannya *Mbolo ra dampa* (musyawarah). Dalam pelaksanaan musyawarah, keluarga menyampaikan perihal hajatan kepada seluruh warga yang hadir pada musyawara tersebut dan menentukan kapan hajatan tersebut diadakan.

Setelah melaksanakan musyawarah dan menentukan hari diadakan hajatan, akan dilangsungkan pada acara inti yaitu pertunjukan Jiki Hadara yang melibatkan pemain (penari dan pemukul rebana). Dengan melantunkan zikir dan diiringi irama rebana mempelai pria diantar oleh warga masyarakat ke tempat dilangsungkannya acara akad nikah (biasa dilangsungkan di kediaman mempelai wanita). Kemudian pada kegiatan penutup dilangsungkan dengan jabat salam antar warga masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Berikut adalah tabel penjelasan dari bentuk performansi dari pertunjukan Jiki Hadara pada pernikahan masyarakat Bima dengan perspektif antropologi linguistik

Tabel 3. Bentuk Partisipasi dalam Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima

No	Konsep Partisipasi			Keterangan Bentuk kegiatan
	Aktivitas Sosial	Pembicara	Pendengar	
1	Persiapan (musyawarah)	Keluarga yang berhajat	Masyarakat	Musyawarah
2	Acara inti (pertunjukan)	Pemain (dou ma mpa'a) pertunjukan Jiki Hadara	Masyarakat	Pengantaran mempelai pria sampai ke kediaman mempelai wanita untuk diadakan
3	Penutup	Wali keluarga yang berhajat	Masyarakat	Silaturrehmi dan jamuan

Berdasarkan penjelasan tabel diatas bahwa dalam pertunjukan jiki hadarah berlangsung, sebagai partisipasi umumnya masyarakat dalam komunitas pada suatu wilayah tersebut ikut berpartisipasi. Namun *dou ma mpa'a* (pemain/aktor) jiki sebagai partisipan utama. Pada saat persiapan acara, keluarga yang berhajat memberitahukan kepada pemerintah desa setempat. Kemudian pemerintah desa melalui aparat desa yang bertugas memberikan informasi kepada seluruh masyarakat akan diadakannya *mbolo ra dampa* (musyawarah yang melibatkan seluruh masyarakat). Dalam pelaksanaan musyawarah, keluarga menyampaikan perihal hajatan kepada seluruh warga yang hadir pada musyawarah tersebut dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan.

2. Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan dalam Pertunjukan Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima

Dari hasil analisis data nilai budaya dalam pertunjukan jiki hadara pada pernikahan masyarakat Bima di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima dari perspektif Prosser (1978) yang menyebutkan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat. Kemudian Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima (5) bagian yang akan dibahas sebagai berikut:

1) Nilai yang Berhubungan dengan Tuhan

Dalam pertunjukan *jiki hadara* pada pernikahan masyarakat yang ada di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima menunjukkan nilai yang berhubungan dengan tuhan. Dengan mengekspresikan melalui zikir-zikir dalam pertunjukan tersebut sebagai wujud ungkapan atas pemberian nikmat dari tuhan. Dalam pelaksanaan kegiatan *jiki hadara* juga terdapat para pemuka agama turut ikut mengantar mempelai pria untuk melangsungkan akad. Hal itu dilakukan semata untuk memohon keridhoan tuhan untuk kelancaran prosesi pernikahan yang akan dilaksanakan. Seperti pada penggalan lirik zikir berikut ini

Allahumma inni atawassul ilaika binabiyyika Muhammadin shalallahu alaihi wa salam. Ya rabbi bil mushtafa, balligh maqashidana waghfir lana ma madha, ya wasi'al karami

Yang artinya: Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Muhammad SAW. Tuhanku, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Rasulullah, sampaikanlah hajat kami. Ampunilah dosa kami yang telah lalu, wahai tuhan maha pemurah

Dari kutipan di atas menggambarkan tentang nilai keagamaan yang masih begitu kental yang tertanam di masyarakat desa Tumpu. Bahwa hubungan dengan tuhan tidak boleh dikesampingkan dalam menjalankan kehidupannya, baik saat melakukan aktifitas sehari-hari maupun pada saat melaksanakan sebuah kegiatan budaya. Dengan adanya doa-doa tersebut maka acara pernikahan akan diberkahi oleh tuhan yang maha kasih.

2) Nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam

Dalam pertunjukan *jiki hadara* pada pernikahan masyarakat Bima yang ada di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima benar-benar memperhatikan keadaan alam disekitar. Misalkan, pada saat sebelum dilangsungkan pengantaran pengantin pria. Orang tua dari kedua mempelai akan memandikan anaknya secara kultur budaya masyarakat setempat adalah *bobo oi mbaru* (siraman melepas lajang) di tempat yang dianggap keramat seperti sungai, sumur dan sumber mata air lainnya. Ritual ini dilakukan untuk penyucian diri yang dilakukan oleh kedua mempelai sebelum dilangsungkan pernikahan. Tidak hanya itu, keluarga yang berhajat mengadakan ritual tolak bala dengan ritual *ngaha kamiri/karedo* (makan bubur dari beras ketan), dilakukan dijauhkan dari marabahaya dan bencana pada saat kegiatan dilaksanakan.

3) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu

Pada pertunjukan *jiki hadara* dalam pernikahan masyarakat Bima sendiri, secara realistis masih jarang ditemukan diberbagai wilayah yang ada. Hal ini dikarenakan perubahan perkembangan zaman yang begitu cepat berlangsung. Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan yang terjadi mengakibatkan masyarakat meninggalkan warisan budaya yang

diajarkan oleh generasi sebelumnya. Pada prakteknya, jika hadara ini tidak secara rutin dilaksanakan ketika acara pernikahan berlangsung. Sangat disayangkan warisan ini tidak dijadikan rutinitas dalam setiap acara sakral dilaksanakan.

Dalam pertunjukan jika hadara pada pernikahan masyarakat Bima sendiri sangat memperhatikan waktu dalam pelaksanaannya. Sebelum pelaksanaannya, masyarakat melakukan *reke ai naina* (menghitung hari). Hal ini dilakukan untuk menghitung waktu kapan kesempatan baik untuk melangsungkan kegiatan. Ini bertujuan supaya pada saat prosesnya tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Seperti bencana alam, kematian, dan hal-hal yang dapat menghambat prosesi pertunjukan hadara pada saat pengantaran pengantin. Namun seiring dengan laju perubahan zaman, hal-hal yang bersifat kebudayaan sudah mulai jarang terlihat diganti dengan prosesi pernikahan yang modern dengan mengikuti perkembangan dan perubahan zaman.

4) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan

Dalam pertunjukan jika hadara pada pernikahan masyarakat Bima di desa Tumpu, kecamatan Bolo, kabupaten Bima memiliki nilai pada setiap tahapan kegiatannya. Pada pelaksanaannya, jika hadara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tumpu ini mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan saat kegiatan sangat memperhatikan dan memfokuskan pada manfaat baik dan buruknya tindakan tersebut dimata masyarakat. Seperti kegiatan awal misalnya, masyarakat desa Tumpu melangsungkan musyawarah terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan. Hal ini mencerminkan nilai sosial. Sementara pada saat kegiatan pertunjukan berlangsung dengan zikir-zikir dan tarian mencerminkan nilai yang berorientasi pada Tuhan dan alam.

5) Nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antar manusia

Dalam pertunjukan jika hadara pada pernikahan masyarakat Bima di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima memiliki hubungan erat dengan manusia. Tentunya manusia yang menjadi pemeran (actors) utama dalam kegiatan tersebut. Mulai dari tahapan persiapan sampai akhir kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini sangat terlihat terbangun dari nilai yang berorientasi pada hubungan manusia. Dengan mengadakan musyawarah mufakat, gotong-royong, dan hubungan-hubungan manusia lainnya.

Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat melakukan jumpa-sapa dengan sanak keluarga, dapat melakukan jabat salam sampai dengan terjalannya silaturahmi yang kuat yang ada dalam kegiatan tersebut. Hanya saja kegiatan-kegiatan seperti ini harus menjadi rutinitas dan tidak boleh ditinggalkan oleh generasi. Sebab pada prinsipnya kegiatan budaya seperti ini dapat menumbuhkan solidaritas dan soliditas antar masyarakat, menciptakan keharmonisan dalam menjalani kehidupan sosial sebagai masyarakat kelompok.

3. Sistem Pewarisan Tradisi Jiki Hadara pada Pernikahan Masyarakat Bima di desa Tumpu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Pada bagian ini akan berfokus pada pembahasan pewarisan tradisi ini dengan melakukan revitalisasi dan pelestarian dari sebuah tradisi. Revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan dengan pengaktifan dan perlindungan, pengelolaan dan pengembangan serta pewarisan dan pemanfaatan. Suatu tradisi akan terjaga kelestariannya dengan sistem yang mengikat.

1) Pengaktifan dan perlindungan

Tradisi lisan jiki hadara pada masyarakat desa Tumpu masih belum sepenuhnya diadakan pada saat kegiatan-kegiatan sosial. Jiki hadara ini hanya dilaksanakan pada saat prosesi pernikahan dan menjadi bagian dari sebuah tradisi dalam masyarakat desa Tumpu. Padahal pada awal kemunculannya tradisi ini merupakan tradisi warisan sejak zaman Rasulullah, dengan menggunakan do'a *Tawassul* dan iringan rebana jiki hadara ini diadopsi oleh masyarakat Bima termasuk masyarakat desa Tumpu. Sebagai sebuah tradisi yang diwariskan, maka tradisi jiki hadara ini ditingkatkan dan harus dilindungi agar tetap terjaga kelestariannya sebagai sebuah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima.

Di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima jiki hadara ini sudah menjadi tradisi yang sudah mulai diaktifkan kembali. Sehingga pada setiap acara pernikahan masyarakat desa Tumpu sudah mulai menggunakan jasa pemain Hadara. Tradisi jiki hadara ini diharapkan dapat diadakan rutin setiap hari-hari besar keagamaan, nasional dan kedaerahan dan tidak hanya dilaksanakan pada acara pernikahan saja. Dengan membentuk kelompok yang menjadi pemain Hadara menjadi momentum kembalinya semarak nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakat yang ada di desa Tumpu khususnya.

Untuk melindungi keberadaan dan menjaga eksistensi tradisi ini, pemerintah setempat memegang peran krusial dalam memastikan keberadaan tradisi ini. Dengan memberikan fasilitas penunjang terhadap sanggar-sanggar seni yang ada dan memperhatikan pegiat-pegiat kebudayaan lokal agar mengaktifkan kembali dan tetap melindungi kemurnian dari tradisi Jiki Hadara ini.

2) Pengelolaan dan pengembangan

Keragaman budaya rupanya belum sepenuhnya disadari sebagai kekayaan khasanah nasional maupun daerah sebagai nilai tambah, melainkan lebih sering dianggap sebagai pembeda yang mengancam otoritas/keutuhan persatuan atau hegemoni tertentu. Keberadaan budaya suatu daerah menjadi superioritas timbulnya sentimen rasial yang mengakibatkan perpecahan dan pembelahan persatuan nasional. Seharusnya manusia Indonesia tidak gentar dengan keberagaman, karena jati diri bangsa Indonesia adalah kebhinekaan yang meliputi bahasa, sastra, adat-istiadat, dan segala sesuatu yang tumbuh kembang dalam alam Indonesia.

Kenyataan tersebut seakan-akan menjadi kontradiktif dengan kenyataan lain yang menyangkut otoritas dalam suatu daerah. Pluralisme dan keheterogenan hanya sebatas wacana dan *isapan jempol* belaka dalam menata berbagai bidang kehidupan bernegara dan berbangsa di satu wilayah tertentu. Dalam situasi seperti ini muncul di setiap daerah, marginalisasi budaya yang didukung oleh kelompok minoritas dianggap memiliki posisi yang lemah. Salah satu contoh daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Kasus seperti ini harus menjadi perhatian lebih bukan hanya soal marginalisasi etnis tertentu, tetapi juga pada kesenian tertentu di suatu wilayah, misalkan tradisi lisan *Jiki Hadara* pada pernikahan masyarakat Bima di wilayah desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima tidak mendapatkan perhatian lebih karena masih dipandang sebagai tradisi yang mencerminkan keterbelakangan.

Jiki Hadara dapat dipandang sebagai tradisi lisan yang akan menjadi khasanah budaya yang akan menjadikan suatu wilayah menunjukkan eksistensinya. Tradisi lisan yang merupakan khasanah budaya Nusantara yang intangible yang hingga kini masih memiliki kekuatan dan peran besar dalam membangun peradaban Indonesia khususnya daerah Bima. Tradisi lisan dalam perjalanannya mampu mendobrak pintu untuk melihat berbagai peristiwa budaya penting yang terjadi.

Apakah yang dapat dilakukan untuk mengelola dan mengembangkan warisan budaya tradisi lisan yang sangat khas, khususnya di wilayah desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima? Mengingat salah satu aset berharga daerah Bima adalah tradisi lisan *jiki hadara*, berdasarkan pengamatan dan analisis atas potensi yang dimiliki perlu dikelola dengan (1) infrastruktur pendukung untuk pelatihan dan pengembangan, (2) pendampingan yang terdiri atas preservasi, yaitu perlindungan warisan budaya ini tanpa mengganggu keasliannya, konservasi; pemeliharaan dilakukan untuk pencegahan kepunahan dan revitalisasi yang merupakan kegiatan pemulihan, penguatan dan pemberdayaan, (3) kegiatan lintas bidang seperti kehumasan, film, media massa, permuseuman, penyelamatan dan penggalian arkeolog dan pengembangan melalui pendidikan di sekolah. Hal ini di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima sudah berangsur dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur yang ada di lingkup masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh wanita saling mendukung dalam pengelolaan dan pengembangan tradisi *jiki hadara* di desa Tumpu kecamatan Bolo kabupaten Bima, NTB.

3) Pewarisan dan pemanfaatan

Model pewarisan budaya tradisi lisan dalam pertunjukan *jiki hadara* pada pernikahan masyarakat Bima meliputi beberapa langkah diantaranya adalah

- a. Perencanaan pesan mulai dari inventarisasi nilai-nilai budaya jiki hadara yang akan disosialisasikan, identifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut dan tepat untuk menyampaikan pesan, interpretasi makna simbol secara tepat mengacu pada konteks budaya Bima dan relevan dengan kondisi sosial saat ini.
- b. Pemilihan media secara tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat yaitu masyarakat pendukung budaya Bima pada umumnya. Media dipilih untuk menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai budaya adalah media yang tersedia dan mampu dijangkau oleh masyarakat serta memiliki komitmen dalam melestarikan nilai-nilai budaya Bima.
- c. Publikasi pesan mengenai nilai-nilai budaya tradisi jiki hadara ini harus disusun secara sistematis dalam bentuk cetakan seperti buku saku, brosur, atau semacam kamus budaya kepada masyarakat secara massal dengan memanfaatkan instrumen-instrumen penting seperti perpustakaan daerah, sekolah-sekolah, kantor-kantor, instansi pemerintah maupun swasta, tempat-tempat umum seperti tempat wisata. Publikasi dilakukan secara terencana dan kontinu baik melalui jalur formal (sekolah) maupun non formal seperti event-event budaya, festival budaya, pertunjukan dan sebagainya

Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai pengambil kebijakan tentang isi pewarisan dan pemanfaatan tentang nilai-nilai budaya yang akan diwariskan kepada masyarakat. Sehingga melalui kebijakan dari pemerintah akan melahirkan sistem pewarisan budaya yang memiliki nilai-nilai yang mencerminkan karakteristik masyarakat Bima, tidak hanya tradisi Jiki Hadara, tetapi juga tradisi-tradisi lainnya yang sudah sepatutnya menjadi perhatian lebih kita semua yang hidup dilingkup wilayah kabupaten Bima.

Selain itu, bagaimana untuk terus menghidupkan budaya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat tentunya harus dilakukan pewarisan kepada generasi selanjutnya. Dengan kata lain, tradisi Jiki Hadara ini tidak hanya dilakukan pada saat pernikahan saja melainkan diadakan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya. Hal-hal yang dilakukan dalam mewarisi sebuah budaya tradisi dalam masyarakat perlu adanya pengaktifan dan perlindungan, pengelolaan dan pengembangan serta pewarisan dan pemanfaatan. Dengan begitu masyarakat tidak kaku dalam memandang sebuah warisan sebagai sesuatu yang tertinggal oleh arus modernisasi. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tradisi lisan dalam pertunjukan jiki hadara pada pernikahan masyarakat Bima dapat terus dilakukan dan tidak tergerus oleh tantangan zaman yang semakin akut.

5. PENUTUP

Nilai-nilai budaya tradisi lisan dalam pertunjukan jiki hadara pada pernikahan masyarakat

Bima memiliki tahapan-tahapan yang ditinjau dari proses performansi, memiliki unsur kebahasaan dalam ranah komunikasi antara masyarakat, bentuk indeksikalitas yang mengidentifikasi hubungan alamiah dan eksistensial yaitu hubungan Jiki Hadara dengan proses pernikahan pada saat pengantaran pengantin pria kepada mempelai Wanita yang dalam istilah masyarakat Bima adalah *wa'a co'i* dan partisipasi dari semua unsur masyarakat di dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa kandungan nilai-nilai budaya yang ada dari (1) nilai yang berhubungan dan berorientasi dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antar manusia. Selain itu, dalam sistem pewarisan dalam mewarisi sebuah budaya tradisi dalam masyarakat perlu adanya pengaktifan dan perlindungan, pengelolaan dan pengembangan serta pewarisan dan pemanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ibrahim, M. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ptaktik*. Jakarta. Rineke Cipta
- Ayu, Lestarina Dian. 2021. *Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Seulur Sikep di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropologi Linguistik)*
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Remdja Karya
- Deviyanti, Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*. Jurnal. Yogyakarta. UINSU
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York. Cambridge University Press
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. China. Blackwell Publishing
- Hamidy. 2003. *Jagat Melayu dalam Lintas Budaya*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. PN. Balai Pustaka
- _____. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineke Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Liebe Book Press
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta. Rajawali Press
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press Grup
- Nazurty. 2013. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik*. Disertasi. UNJ
- Prosser, Michael. H. 1978. *The Cultural Dialogue: An Introduction to Intercultural Communication*. Boston: Houghton-Mifflin
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Global Media
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Elementera Publishing
- Satori dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sibarani, Robert. 2014. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa*. Jurnal Internasional Coference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalisasi.
- _____. 2004. *Antropolinguistik, Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda



- Sugiyartati, Arie. 2020. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Kronik: Kajian Antropologi Linguistik*. Tesis. Makassar. Universitas Hasanuddin
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2016. *Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta. Penerbit Ombak